

Analisis Kemiskinan Kabupaten/Kota

Di Provinsi Kalimantan Barat

Tahun 2011 - 2015



Oleh :

Nama : Marzuki

Nomor Induk Mahasiswa : 14313456

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Fakultas Ekonomi

Yogyakarta

2018

Analisis Kemiskinan Kabupaten/Kota

Di Provinsi Kalimantan Barat

Tahun 2011 - 2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Marzuki

Nomor Mahasiswa : 14313456

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Fakultas Ekonomi

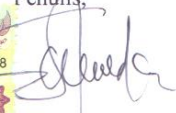
Yogyakarta

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 April 2018

Penulis,

Marzuki



PENGESAHAN

Analisis Kemiskinan Kabupaten/Kota

Di Provinsi Kalimantan Barat

Tahun 2011 - 2015

Nama : Marzuki

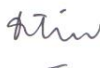
Nomor Mahasiswa : 14313456

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 April 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Ari Rudatin, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **MARZUKI**

Nomor Mahasiswa : **14313456**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 21 Mei 2018

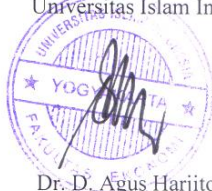
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Ari Rudatin

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Jaka Sriyana

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar walillahilham. Rasa syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayangNya, tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi besar nan agung, Muhammad SAW, atas nikmat dan hidayahnyalah penulisan karya ilmiah ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta Bapak Mara dan Ibu Yati atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
2. Adik-adik ku tercinta Supriyanti, Muhammad Yusuf dan Abdul Malik yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
3. Para sahabatku tercinta yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu mengingatkan dengan galaknya agar bisa menyelesaikan skripsi dan kuliah tepat waktu. Terima kasih banyak.

MOTTO

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Berangkatlah, baik merasa berat atau ringan. Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah." (At Taubah ayat 41)

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَسَلُ

"Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas". (Al- Mahfudzot)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Analisis Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011 - 2015***. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Dwiprpto Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Ibu Ari Rudatin Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.
4. Yth. Bapak Drs. Achmad Tohirin MA., Ph.D selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pencerahan dan selalu menerima konsultasi mengenai masalah akademik selama kuliah, Terimakasih sudah banyak membantu hingga akhirnya sampai di tahap akhir ini.

5. Orangtua tercinta Bapak Mara dan ibu Yati atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
6. Seluruh rekan-rekan Ilmu Ekonomi angkatan 2014, teman-teman KKN Posko 102 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta, 10 April 2018

Penulis

Marzuki

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Kemiskinan.....	14
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	15
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia.....	16
2.2.4 Pengangguran	16
2.3 Hubungan Antar Variabel	18
2.4 Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data	21
3.2 Definisi Operasional Variabel	22
3.3 Metode Analisis.....	22
3.4 Alat Analisis.....	23
3.5 Estimasi Regresi Data Panel	24

3.5.1 Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)	24
3.5.2 Fixed Effect Model (FE)	24
3.5.3 Random Effect.....	25
3.6 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	25
3.6.1 Chow Test	25
3.6.2 Hausman Test.....	27
3.6.3 Uji Signifikansi (Uji T)	27
3.6.4 Uji Simultan (Uji F)	28
3.6.5 Koefisien Determinasi (R^2)	29
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Data Penelitian	30
4.2 Deskripsi Obyek Penelitian.....	30
4.3 Hasil Regresi Data Panel.....	32
4.4 Uji kesesuaian Model	35
4.4.1 Uji Chow	35
4.4.2 Uji Hausman.....	36
4.5 Model Regresi Fixed Effect	37
4.6 Pengujian Hipotesis.....	38
4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	38
4.6.2 Uji Simultan (Uji F)	39
4.6.3 Uji Signifikansi (Uji t).....	40
4.7 Pembahasan Hasil Regresi	41
BAB V	44
KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran Dan Implikasi	45
5.3 Rekomendasi	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat luas, terdiri dari beribu-ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Marouke. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama, menjadikan Indonesia negara yang sangat lengkap dengan keberagamannya, baik keberagaman daerah maupun masyarakat yang tinggal didalamnya. Keberagaman inilah yang menjadi penyebab adanya perbedaan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya, Hal ini pula yang memicu terjadinya ketimpangan, baik ketimpangan pendapatan ataupun ketimpangan pembangunan. Negara Indonesia terdiri dari 34 Provinsi dengan jumlah penduduk sebesar 257.912.349 jiwa (BPS, 2010) dengan laju pertumbuhan sebesar 1,36% pertahun. Jumlah penduduk yang besar seharusnya menjadi potensi bagi pembangunan jika penduduk tersebut memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik akan tetapi merupakan beban bagi suatu negara jika kualitas sumber daya manusia dari suatu penduduk tersebut rendah, karena jumlah penduduk merupakan gambaran dari besarnya angkatan kerja yang ada dalam suatu negara tersebut.

Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia dihadapkan kepada berbagai masalah prekonomian. Permasalahan utama yang dihadapi Indonesia adalah kemiskinan. Upaya mengatasi kemiskinan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1970-an diantaranya melalui program Bimbingan Masyarakat (Bimas) dan Bantuan Desa (Bandes). Tetapi upaya tersebut mengalami tahap jenuh pada pertengahan 1980-an yang

berarti bahwa upaya pemerintah mengatasi kemiskinan pada tahun 1970-an belum maksimal, sehingga jumlah orang miskin pada tahun 1990-an kembali meningkat. Penyebab utamanya adalah ketidak merataan pendapatan antar sektor dan antar kelompok serta ketimpangan antar wilayah. Walau belum maksimal pemerintah tidak pernah patah semangat untuk terus memerangi kemiskinan, berbagai program pengentasan kemiskinan terus dijalankan dan hasilnya mulai periode 2007 sampai sekarang 2017 tingkat kemiskinan di Indonesia terus berfluktuasi setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin Indonesia sampai pada tahun 2017 sebesar 26.582.99 jiwa atau sebesar 10,12% dari jumlah penduduknya.

Penyebab kemiskinan di Indonesia adalah karena kondisi kehidupan masyarakatnya. Jumlah penduduk yang besar menunjukkan besarnya angkatan kerja suatu negara. Akan tetapi kondisi masyarakatnya/angkatan kerjanya sangat mengawatirkan karena rendahnya taraf pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan, manajemen sumberdaya alam dan lingkungan yang salah, siklus alam, faktor budaya dan etnik. Kondisi tersebut juga dialami oleh sebuah provinsi di Indonesia yaitu Kalimantan Barat. Provinsi ini merupakan wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah akan tetapi menjadi wilayah penyumbang angka kemiskinan cukup besar yaitu sebesar 7,86% dari total jumlah penduduknya terjerat dalam kemiskinan, padahal menurut analisis Badan Pusat Statistik dalam sensus ekonomi tahun 2016 sumber daya alam wilayahnya mampu mensejahterakan sebanyak 4. 932. 499 jiwa penduduknya. Hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan besar, wilayah

dengan sumberdaya alam melimpah akan tetapi mayoritas penduduknya hidup dalam kemiskinan.

Pemicu utama terjadinya kemiskinan kabupaten/kota diprovinsi Kalimantan Barat adalah karena ketebelakangan masyarakatnya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, ditambah dengan kurang memadainya fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, akses jalan raya, jembatan, pelabuhan, yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakatnya. Kemiskinan yang besar terjadi diwilayah pedalaman dan perbatasan dimana masyarakatnya memang sangat sulit dalam memperoleh akses informasi, pendidikan, dan teknologi, fasilitas umum seperti jalan raya, sekolah dan rumah sakitpun sulit ditemukan didaerah pedalaman, sehingga banyak masyarakat yang masih buta akan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurang memadainya fasilitas umum menyebabkan distribusi barang dan jasa juga terhambat, sehingga masyarakat sulit untuk berkembang dan maju.

Alur kemiskinan kabupaten/kota diprovinsi Kalimantan Barat diawali rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakatnya yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pengetahuan akan teknologi sehingga tingkat Indeks Pembangunan Manusianya rendah, rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan sumber daya alam yang melimpah tidak dapat dikelola dan diolah dengan baik sehingga output yang dihasilkan dalam Produk Domestik Regional Bruto juga rendah, sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia juga tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang ada yang berimbas pada tingginya tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran

yang tinggi sebagai gambaran bahwa masyarakat tidak memiliki pendapatan sehingga terjadi kemiskinan.

Tabel 1.1
Penduduk Miskin Kalimantan Barat Tahun 2011- 2015 (Ribu Jiwa)

Kab/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sambas	46,98	44,45	51,2	42,26	49,29
Bengkayang	15,79	14,94	18,4	16,87	16,49
Landak	43,69	41,33	49,5	45,55	48,46
Mempawah	14,09	13,33	15,6	15	13,88
Sanggau	19,26	18,25	20,4	19,69	20,26
Ketapang	54,97	52,02	58,8	54,2	55,39
Sintang	33,36	31,59	39	35,37	36,83
Kapuas Hulu	23,77	22,51	26,4	24,26	23,74
Sekadau	11,56	10,97	13,2	12,12	12,56
Melawi	23,3	22,04	26	23,97	24,56
Kayong Utara	10,52	9,93	11,1	9,92	10,41
Kubu Raya	33,73	31,87	32,1	29,47	28,38
Kota Pontianak	34,39	32,53	32,8	30,93	31,56
Kota Singkawang	10,71	10,12	13	11,97	11,9

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, BPS, Kalimantan Barat Dalam Angka, 2015*

Dari tabel diatas kita dapat membandingkan Kalimanatan Barat dengan provinsi lainnya yang tidak memiliki sumberdaya alam yang berlimpah, seperti dengan beberapa provinsi yang ada dipulau Jawa, dan Sumatra yang memiliki sumberdaya alam yang terbatas akan tetapi tingkat persentase penduduk miskinnya relatif hampir sama, Hal ini menunjukan bahwa sumber daya alam yang ada di Kalimantan Barat belum terkelola, belum bisa diolah dan dialokasikan dengan maksimal, sehingga sumberdaya alam yang melimpah tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan kepada penduduknya.

Tidak terkelolanya sumberdaya alam tersebut dengan maksimal dampaknya terhadap output yang dihasilkan juga tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan relatif rendah setiap tahunnya, jika kita bandingkan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto propinsi Kalimantan Barat dengan 4 provinsi yang ada dipulau Kalimantan maka kita akan lihat bahwa provinsi Kalimantan Barat yang terendah.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan
Tahun 2010 - 2015

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)					
	Harga Konstan 2010					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kalimantanbarat	19510,07	20227,16	21062,22	21971,93	22712,65	23451,95
Kalimantantengah	25455,05	26588,9	27749,01	29106,4	30216,73	31619,18
Kalimantanselatan	23418,47	24567,52	25547,77	26423,9	27220,27	27787,88
Kalimantan timur	116946,31	121196,23	124501,88	133868,68	133086,11	128594,76
Kalimantan utara	-	-	-	74106,93	77152,6	76823,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, BPS, Kalimantan Barat Dalam Angka, 2015

Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor dan kegiatan prekonomian setiap wilayah yang ada diprovinsi Kalimantan Barat. PDRB juga merupakan gambaran produktifitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan kemampuan wilayah tersebut dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang ada. Jika PDRB yang dihasilkan rendah menunjukkan bahwa tingkat investasi yang ada diwilayah tersebut rendah. Rendahnya tingkat investasi dalam suatu wilayah merupakan indikator

yang menunjukkan terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada. Terbatasnya lapangan pekerjaan mengakibatkan terjadinya pengangguran dan apa bila terjadi secara terus menerus akan menyebabkan terus meningkatnya jumlah pengangguran yang ada dalam suatu wilayah tersebut.

Pengangguran juga merupakan masalah yang serius dalam suatu prekonomian, jika tingkat pengangguran suatu wilayah tinggi maka itu artinya banyak dari penduduk tersebut tidak memiliki pendapatan atau penghasilan setiap bulannya karena tidak memiliki pekerjaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya taraf hidup layak masyarakat. Masyarakat akan sulit dalam hal memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya seperti makanan, pakaian, kesehatan dan lain sebagainya. Dampak besar dari semua ini akan menyebabkan rendahnya kualitas masyarakat karena tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, akan semakin sedikit jumlah penduduk yang mampu mengenyam pendidikan sehingga mayoritas penduduk akan memiliki pendidikan yang rendah dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan juga akan menurunkan standar hidup layak masyarakat atau bisa disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM).

Tabel 1.3
Tingkat Pengangguran Kalimantan Barat Tahun 2011-2015 (%)

Kab/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kab/Kota					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sambas	4.53	2.99	3.11	3.03	3.70	4.85
Bengkayang	3.21	3.32	3.30	2.30	3.74	3.15
Landak	4.61	3.18	4.80	3.24	3.43	5.81
Mempawah	7.80	3.35	4.67	5.66	5.57	7.12

Kab/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kab/Kota					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sanggau	3.62	3.27	1.39	0.78	3.25	5.13
Ketapang	3.90	3.70	1.95	4.70	2.06	4.29
Sintang	2.35	3.38	2.05	2.24	3.06	2.48
Kapuas Hulu	2.25	2.50	1.58	2.09	2.02	3
Sekadau	2.31	2.93	0.60	1.44	0.31	2.97
Melawi	1.30	3.08	2.90	3.99	2.46	3.03
Kayong Utara	4.29	2.56	6.96	4.66	4.08	3.76
Kubu Raya	6.20	4.52	6.06	9.26	6.18	6.11
Pontianak	7.79	7.26	5.35	6.12	7.05	9.44
Singkawang	8.05	5.34	5.75	4.59	8.22	6.12

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, BPS*, Kalimantan Barat Dalam Angka, 2015

United Nations Development Program (UNDP) pada tahun 1990, memperkenalkan formula *human development index* (HDI) atau disebut pula dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM disusun dari tiga komponen yaitu lamanya hidup (angka harapan hidup), tingkat pendidikan (kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas dengan dan rata-rata lamanya sekolah), dan tingkat kehidupan yang layak yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*purchasing power parity*). Dengan demikian, konsep kesejahteraan masyarakat dengan memasukkan aspek kesehatan dan pendidikan bersama dengan aspek pangan, sandang, dan perumahan menjadi kesatuan dengan tingkat pendapatan telah memadukan antara pendekatan kuantitas dan kualitas hidup. *World Bank* pada tahun 2000 merumuskan indikator kesejahteraan masyarakat sebagai indikator

pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan manusia dan kemiskinan. Rumusan indikator pembangunan itu disebut sebagai *Millenium Development Goals* (MDGs), yang terdiri dari delapan indikator capaian pembangunan, yaitu penghapusan kemiskinan, pendidikan untuk semua, persamaan gender, perlawanan terhadap penyakit menular, penurunan angka kematian anak, peningkatan kesehatan ibu, pelestarian lingkungan hidup, dan kerjasama global. Keberhasilan pembangunan manusia dapat diukur dalam beberapa dimensi utama. Menurut World Bank, tingkat pencapaian pembangunan manusia dapat diamati melalui dimensi pengurangan kemiskinan (*decrease in poverty*), peningkatan kemampuan baca tulis (*increase in literacy*), penurunan tingkat kematian bayi (*decrease in infant mortality*), peningkatan harapan hidup (*life expectancy*) dan penurunan dalam ketimpangan pendapatan (*decrease income inequality*).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang mendukung pencapaian pembangunan manusia. Korelasi positif pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tercermin dalam wujud perbaikan kualitas kehidupan seluruh masyarakat. Dalam menyusun strategi tersebut, daerah perlu melakukan langkah pemberdayaan kemitraan pelaku ekonomi dan *stakeholders* yang meliputi penyelenggara negara, dunia usaha, dan masyarakat madani. Pemberdayaan kemitraan merupakan suatu katalisator pada sistem pemerintahan yang bersih dan berwibawa (*good governance*) dan diharapkan lebih transparan dan akuntabel kepada masyarakat luas. Esensi aspek kemitraan ini adalah harmoni dari

hubungan keteraturan antara tiga komponen utama tersebut, dan kesetaraan para aktor dalam pengambilan keputusan bersama.

Tabel 1.4

Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat Tahun 2011-2015 (%)

Kab/Kota	IPM menurut Kabupaten/Kota				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kalimantan Barat	62,35	63,41	64,30	64,89	65,59
Sambas	60,57	61,53	62,47	63,28	64,14
Bengkayang	62,94	63,42	63,99	64,40	64,65
Landak	61,67	62,38	62,72	63,59	64,12
Mempawah	59,95	60,75	62,09	62,78	63,37
Sanggau	60,96	61,39	61,72	62,06	63,05
Ketapang	61,47	62,04	62,85	63,27	64,03
Sintang	60,80	61,66	62,64	63,19	64,18
Kapuas Hulu	60,83	61,85	62,63	62,90	63,73
Sekadau	59,76	60,14	61,02	61,98	62,34
Melawi	61,18	61,58	62,27	62,89	63,78
Kayong Utara	56,58	57,53	57,92	58,52	60,09
Kubu Raya	62,56	63,42	63,94	64,52	65,02
Kota Pontianak	75,08	75,55	75,98	76,63	77,52
Kota Singkawang	67,50	68,54	69,13	69,84	70,03

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, BPS, Kalimantan Barat Dalam Angka, 2015*

Dari data diatas dapat kita lihat secara keseluruhan tingkat IPM Kalimantan Barat sebesar 65,59% termasuk dalam kategori menengah kebawah. Secara umum tingkat kesejahteraannya masyarakat Kalimantan Barat tidak bisa dikatakan bahwa pembangunan di provinsi Kalimantan Barat dan wilayah disekitarnya berhasil karena dengan sumberdaya alam yang melimpah kesejahteraan masyarakatnya harusnya jauh lebih tinggi. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pengadaaan infrastruktur umum seperti jalan, sekolah, pelayanan kesehatan masih sangat kurang didaerah tersebut terutama daerah perbatasan dan pedalaman Kaliamntan Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.
2. Mengidentifikasi pengaruh IPM terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama duduk di bangku kuliah.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini menjadi pengetahuan sehingga setiap kebijaksanaan yang dikeluarkan tepat pada sasaran.
3. Bagi peneliti sesudah ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

1. **Amali (2017)**, meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung terhadap Kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2010 – 2013, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan pendekatan *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PER) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terjadi korelasi positif terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan oleh mobilitas penduduk dan buruknya kondisi pendidikan diprovinsi Jambi. Sedangkan variabel Belanja Langsung (BL) berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
2. **Wiguna (2013)**, meneliti tentang pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan. Data yang digunakan merupakan data panel yang diperoleh dari BPS (*Badan Pusat Statistik*), diolah dengan menggunakan metode regresi linear berganda (OLS) dengan pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Kemudian variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Sementara variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

3. **Atrini (2013)**, meneliti tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat statistik Provinsi Bali tahun 2001 – 2011. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Bali yang tidak merata, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
4. **Pestaria (2013)**, meneliti tentang pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Sumatra Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2010 – 2011. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda berdasarkan metode Doolittle dipersingkat, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan variabel pendidikan tamat universitas berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan tamat SD, SLTP, SLTA berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kab/Kota Propinsi Sumatera Utara.

5. **Permana (2012)**, meneliti tentang pengaruh PDRB, pengangguran, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004 – 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2004 – 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan pendekatan *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan variabel kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
6. **Imelia (2012)**, meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 1993-2007. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu model analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 1993-2007 variabel laju inflasi ternyata tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di propinsi Jambi. Hal ini disebabkan karena pada periode 1993 – 2007 laju inflasi Provinsi Jambi berfluktuasi. Tingkat rata-rata inflasi sebesar 7,42% tergolong dalam kategori inflasi rendah ($7,42\% < 10\%$).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Mudrajad Kuncoro, 1997). Kebutuhan standar hidup minimum tersebut meliputi sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan struktural. Dalam penelitian ini kita akan lebih melihat kemiskinan dari sisi absolut dan relatif, hal ini dikarenakan kemiskinan absolut dan relatif merupakan konsep kemiskinan yang mengacu kepada kepemilikan materi yang dikaitkan pada standar kelayakan hidup seseorang atau keluarga, Konsep kemiskinan absolut dan relatif mampu membuat kita dapat melihat lebih dalam perbedaan sosial (*Social Distinction*) dalam masyarakat. Perbedaannya adalah kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka yang nyata (garis kemiskinan) dan indikator atau kriteria yang telah dimasukan, Sedangkan kemiskinan relatif merupakan perbandingan kesejahteraan antar penduduk.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar seseorang atau keluarga yaitu banyak nya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, untuk mengetahui jumlah, sebaran, dan kondisi kemiskinan disuatu wilayah atau negara diperlukan alat ukur kemiskinan yang tepat sehingga upaya untuk mengurangi kemiskinan melalui berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan akan efektif, terminologi kemiskinan lain selain kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut adalah kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural, Wignjosoebroto (1995) dalam “Kemiskinan

Struktural: Masalah dan Kebijakan” mendefinisikan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang ditengarai atau didalihkan karena faktor kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan karena tatanan itu tak hanya menyebabkan kemiskinan akan tetapi juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat.

Di dalam kondisi struktur yang demikian itu, kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami atau oleh sebab-sebab yang pribadi, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tak adil, Tatanan yang tak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan/atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga penduduk yang malang dan terperangkap ke dalam perlakuan yang tidak adil ini menjadi serba berkekurangan, tak setara dengan tuntutan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia, Sebagai contoh adalah kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang terisolasi, seperti suku Dayak di Kalimantan Barat dan suku Tengger di Pegunungan Bromo.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah/ daerah, yang merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan semua jumlah unit usaha dalam wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga setiap tahun, Produk Domestik Regional Bruto harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar perhitungannya.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indek Pembangunan Manusia atau Human Development Index (HDI) adalah merupakan indek pembangunan manusia yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil dari pembangunan suatu daeah atau wilayah, Terdapat tiga unsur dalam Indek Pembangunan Manusia yaitu, (1) Angka Harapan Hidup, (2) Tingkat Pendidikan, (3) dan Daya Beli Masyarakat, IPM sangat dipengaruhi oleh kesehatan, dan pendapatan masyarakat.

2.2.4 Pengangguran

Pengangguran adalah persetase atau jumlah penduduk dalam suatu wilayah yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam tahap mencari kerja. Pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pengangguran friksional, struktural maupun karena rendahnya tingkat permintaan tenaga kerja agregat, Pengagguran friksional adalah pengangguran yang disebabkan karena perlu ada jeda waktu agar pencari kerja menemukan lowongan pekerjaan, Pengagguran ini disebabkan oleh informasi yang tidak sempurna, sehingga kebijakan yang tepat adalah meningkatkan arus informasi tentang pasar tenaga kerja, Sementara itu pengagguran struktural adalah pengangguran yanga disebabkan karena ketidak sesuaian antara kebutuhan dengan kualifikasi pencari kerja dalam wilayah tartentu, dan karena ketidakseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja antar wilayah, Penjumlahan antara pengangguran friksional dan pengangguran strutural akan menghasilkan pengangguran alamiah.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pengangguran antara lain teori neo klasik dan neo keynesian, Neo klasik menjelaskan pengangguran menjadi pengangguran sukarela dan pengangguran terpaksa, Pengangguran sukarela muncul karena kebijakan pemerintah meningkatkan tunjangan pengangguran menyebabkan *marginal cost* mencari pekerjaan menjadi lebih murah sehingga lebih banyak pekerjaan yang akan dicari, Pada akhirnya durasi mencari pekerjaan menjadi lebih lama yang berarti meningkatkan pengangguran, Sedangkan pengangguran terpaksa terjadi karena kebijakan pemerintah menetapkan tingkat upah.

Disisi lain Neo-Keynesian menjelaskan pengangguran dengan teori efisiensi upah dan teori *insider-outsider*, Teori efisiensi upah mengatakan bahwa perusahaan akan menetapkan tingkat upah pada saat elastisitas upah terhadap *effort* adalah satu dan menetapkan jumlah tenaga kerja yang diminta pada saat $MRP = w$, Pengangguran dapat terjadi karena penurunan keuntungan perusahaan yang mengakibatkan penurunan upah, dan penurunan upah akan menyebabkan turun nya *effort* para pekerja, Teori *insider-outsider* menjelaskan bahwa pengangguran akan terjadi apabila selisih perbedaan upah *insider* dan *outsider* lebih tinggi dari pada biaya *turnover*, Dengan kata lain perusahaan akan lebih murah untuk merekrut outsider daripada mempertahankan insider, sehingga insider akan dipecat dan terjadi pengangguran.

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara PDRB dan kemiskinan menurut Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S, Dan Dwi W, (2007) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan, Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.
2. Hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk.

3. Hubungan antara IPM dan kemiskinan adalah Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia, Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya, Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004).

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga variable PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, jika PDRB meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun dan sebaliknya jika PDRB menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat.
2. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, jika terjadi kenaikan tingkat pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan dan sebaliknya jika tingkat pengangguran turun maka tingkat kemiskinan juga akan menurun.
3. Diduga variabel IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, jika tingkat IPM naik akan menurunkan tingkat kemiskinan dan sebaliknya jika tingkat IPM mengalami penurunan akan meningkatkan kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data *sekunder*, Data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yang mana dalam hal ini data diperoleh dari website resmi milik Badan Pusat Statisti (BPS). Data yang digunakan merupakan data dari tahun 2011-2015. Data dikumpulkan dengan cara mendownload langsung dari BPS untuk kemudian di edit kedalam bentuk excel agar dapat diolah dan dianalisis. Data berbentuk *Panel* atau merupakan data gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* berupa periode tahun dari 2011-2015 sedangkan data *cross section* adalah 14 kabupaten/kota yang terdapat di provinsi Kalimantan Barat.

Data dibedakan kedalam empat variabel penelitian yang merupakan indikator yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dikabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat. Indikator-indokator yang berpengaruh tersebut antara lain:

1. Tingkat Kemiskinan yang merupakan variabel *dependen* (Y)
2. Produk Domestik Regional Bruto merupakan variabel *independen* (X_1)
3. Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan variabel *independen* (X_2)
4. Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel *independen* (X_3)

Indikator-indikator tersebut merupakan yang paling berpengaruh dan yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Kemiskinan adalah jumlah masyarakat yang ada di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat yang memiliki pendapatan rata-rata perbulan dibawah garis kemiskinan (Ribu Jiwa).
2. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan disetiap kabupaten/kota yang ada di provinsi Kalimantan Barat dari seluruh sektor dan kegiatan prekonomian (Miliar Rupiah).
3. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah merupakan persentase atau jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam tahap mencari kerja (Persentase).
4. Indeks Pembangunan Manusia adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup disetiap kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat (Persentase).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis data panel dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: (1) Model Regresi *Common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, hanya dilakukan dengan cara menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, maka model dapat diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). (2) Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa terdapat effect yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diketahui melalui perbedaan intersepnya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*

setiap parameter yang tidak diketahui akan diestimasi dengan menggunakan variabel *dummy*, teknik seperti ini dikenal dengan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*, Selain diterapkan dalam analisis individu LSDV juga dapat mengestimasi effect waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy* waktu didalam model. (3) Model *Random Effect* merupakan model yang memperlakukan efek spesifik dari masing-masing individu sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Karena itu metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *random effect*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah dengan menggunakan *Generalized Least Square (GLS)*.

3.4 Alat Analisis

Alat analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebuah software yaitu *Eviews*,⁸. *Eviews* merupakan program atau software yang dapat digunakan untuk mengolah data statistik dan data ekonometri. Program ini tersedia dalam versi *MS Windows* dan *Macintos*. Adapun model yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} adalah jumlah Kemiskinan (Ribu Jiwa).

X_1 adalah PDRB (Miliar Rupiah).

X_2 adalah tingkat pengangguran terbuka (%).

X_3 adalah tingkat Indeks Pembangunan Manusia (%).

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi variabel independen.

β_0 adalah efek group/individu dari unit *cross section* ke- i .

e adalah error regresi untuk group ke- i dan periode waktu ke- t .

i adalah urutan kabupaten/kota.

t adalah series tahun yaitu 2011-2015.

3.5 Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect :

3.5.1 Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

3.5.2 Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar

perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3.5.3 Random Effect

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.6 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan *chow test* dan *hausman test*. Dimana *chow test* digunakan untuk menguji kesesuaian data yang didapat dari *pooled least square* dan data yang didapatkan dari metode *fixed effect*. Kemudian dilakukan *hausman test* untuk dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil *chow test* dan metode *random effect*.

3.6.1 Chow Test

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F table maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009). Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah kabupaten/kota (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independent

3.6.2 Hausman Test

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman test menggunakan program yang serupa dengan Chow test yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.6.3 Uji Signifikansi (Uji T)

Uji T pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

β_n : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$: standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05 (\alpha)$ atau $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05 (\alpha)$ atau $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

3.6.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05 (\alpha)$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05 (\alpha)$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

3.6.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Di mana :

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum Squeared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squear* (jumlah total kuadrat)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*, dengan periode pengamatan antara tahun 2011- 2015 yang mencakup data 14 kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini digunakan empat variabel dimana jumlah penduduk miskin adalah sebagai variabel *dependen* sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (X_1), tingkat pengangguran (X_2), Indeks Pembangunan Manusia (X_3) dan sebagai variabel *independen*.

4.2 Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian.

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

	Y	C	X1	X2	X3
Mean	27.06843	1.000000	7.274.454	3.976286	63.64143
Median	23.87000	1.000000	5.263.311	3.365000	62.75000
Maximum	58.80000	1.000000	2.074.749,5	9.440000	77.52000
Minimum	9.920000	1.000000	1.669.034	0.310000	56.58000
Std. Dev.	14.16674	0.000000	4.768.822	1.941863	4.258845
Sum	1894.790	70.00000	5.09E.+08	278.3400	4454.900
Sum Sq. Dev.	13848.07	0.000000	1.57E.+15	260.1874	1251.506
Observations	70	70	70	70	70

Sumber : Data Diolah

Analisis Statistik Deskriptif pada tabel diatas menunjukan jumlah observasi sebanyak 70 dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat selama periode tahun 2011-2015. Pada tabel 4.2 diperoleh hasil analisis bahwa pada periode 2011-2015 rata-rata jumlah penduduk miskin sebesar 27.68 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi di wilayah kabupaten ketapang sebesar 58.800 ribu jiwa pada tahun 2013 dan penduduk miskin terendah terjadi pada wilayah kabupaten Kayong Utara sebesar 9.920 ribu jiwa pada tahun 2014.

Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) tertinggi pada wilayah kota Pontianak sebesar 207.474.95 miliar rupiah pada tahun 2015 dan yang terendah pada wilayah kabupaten Kayong Utara yaitu sebesar 166.903.4 miliar rupiah pada tahun 2011, kemudian jumlah kemiskinan kota Pontianak pada tahun 2015 sebesar 31,56 ribu jiwa, dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia sebesar 77,52% tahun 2015, dan tingkat pengangguran sebesar 9,44%, sedangkan jumlah kemiskinan di kabupaten Kayong Utara sebesar 10,52 ribu jiwa, dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia sebesar 56,58% tahun 2011 serta tingkat pengangguran sebesar 2,56%.

Pada variabel tingkat pengangguran, pengangguran tertinggi terjadi pada wilayah kota Pontianak sebesar 9,44% pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 31,56 ribu jiwa, tingkat Indeks Pembangunan Manusia 77,52% dan PDRB sebesar 207.474.95 miliar rupiah sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada wilayah kabupaten Sekadau sebesar 0,31% tahun 2014, dengan jumlah penduduk miskin sebesar 12,12 ribu jiwa dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia Sebesar 61,98% serta PDRB sebesar 324.628.191 miliar rupiah.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia, tingkat IPM tertinggi terjadi pada wilayah kota Pontianak sebesar 77,52% tahun 2015 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 31,56 ribu jiwa, tingkat pengangguran 9,44%, PDRB sebesar 207.474.95 miliar rupiah sedangkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia terendah terjadi pada wilayah kabupaten Kayong Utara sebesar 56,59% tahun 2011, dengan jumlah penduduk miskin sebesar 10,52 ribu jiwa, tingkat pengangguran sebesar 2,56%, serta PDRB sebesar 166.903.4 miliar rupiah.

4.3 Hasil Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel dengan metode *Pooled Least Square* adalah sebagai berikut:

Common effect

Tabel 4.2

Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8664.027	2612.245	3.316697	0.0015
X1	0.000247	3.67E-05	6.734993	0.0000
X2	-111.1231	83.20689	-1.335504	0.1863
X3	-1.148550	0.452656	-2.537356	0.0135
R-squared	0.417462	Mean dependent var		2708.457
Adjusted R-squared	0.390983	S.D. dependent var		1414.723
S.E. of regression	1104.043	Akaike info criterion		16.90679
Sum squared resid	80448174	Schwarz criterion		17.03528
Log likelihood	-587.7377	Hannan-Quinn criter.		16.95783
F-statistic	15.76578	Durbin-Watson stat		0.135917
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.1 diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil regresi *common effect*, dari hasil regresi tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,417462, yang artinya bahwa sebanyak 40,17% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan sebesar 59,83% dijelaskan diluar model.

Fixed effect

Tabel 4.3
Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:23
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2371.085	2020.617	-1.173446	0.2459
X1	-0.000113	5.13E-05	-2.199005	0.0323
X2	8.964830	22.34759	0.401154	0.6899
X3	0.921393	0.359895	2.560168	0.0133

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986099	Mean dependent var	2708.457
Adjusted R-squared	0.981903	S.D. dependent var	1414.723
S.E. of regression	190.3180	Akaike info criterion	13.54278
Sum squared resid	1919710.	Schwarz criterion	14.08884
Log likelihood	-456.9973	Hannan-Quinn criter.	13.75968
F-statistic	234.9810	Durbin-Watson stat	3.356436
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *DataDiolah*

Tabel 4.2 diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil regresi *fixed effect*, dari hasil regresi tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,986099 yang artinya bahwa sebanyak 98,60% variabel independen mampu menjelaskan variabel

dependen yang artinya variabel prediktor sangat kuat dalam menjelaskan variabel response.

Random Effect

Tabel 4.4
Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/27/18 Time: 00:25
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-211.3791	1921.970	-0.109980	0.9128
X1	-2.58E-05	4.44E-05	-0.579462	0.5643
X2	3.537012	22.21165	0.159241	0.8740
X3	0.486021	0.333732	1.456318	0.1500
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1221.649	0.9763
Idiosyncratic random			190.3180	0.0237
Weighted Statistics				
R-squared	0.037753	Mean dependent var		188.2431
Adjusted R-squared	-0.005985	S.D. dependent var		202.8654
S.E. of regression	203.4716	Sum squared resid		2732445.
F-statistic	0.863158	Durbin-Watson stat		2.375006
Prob(F-statistic)	0.464718			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.076594	Mean dependent var		2708.457
Sum squared resid	1.49E+08	Durbin-Watson stat		0.043649

Sumber: *Data Diolah*

Tabel 4.2 diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil regresi *random effect*, dari hasil regresi tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,37753 yang artinya bahwa sebanyak 37% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang artinya variabel prediktor sangat lemah dalam menjelaskan variabel response.

4.4 Uji kesesuaian Model

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*.

- ✓ H_0 : Memilih model *common effect* jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari Alpha ($\alpha = 5\%$).
- ✓ H_1 : Memilih model *fixed effect* jika nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari Alpha ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	166.772313	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	261.480727	13	0.0000

Sumber: *Data Diolah*

Dari hasil olah data Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F test signifikan dengan p-value $0.0000 \leq \alpha 5\%$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effects* lebih baik dari pada model *Common Effects*, maka metode regresi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *Fixed Effects*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

- ✓ H_0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya lebih besar dari Alpha ($\alpha = 5\%$).
- ✓ H_1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya lebih kecil dari Alpha ($\alpha = 5\%$)

Tebel 4.6
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.438255	3	0.0060

Sumber: *Data Diolah*

Dari hasil Uji Hausman menunjukkan nilai statistik memiliki probabilitas sebesar $0.0000 \leq \alpha 5\%$ berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian metode regresi yang tepat yaitu *fixed effects* dari pada model *random effect*.

4.5 Model Regresi Fixed Effect

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang di pilih ialah model *fixed effect*, jadi hasil regresi akan di estimasi dengan beberapa uji adalah sebagai berikut uji kebaikan garis regresi (R^2), uji kelayakan model (Uji F), dan (uji T).

Tabel 4.7
Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:23
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2371.085	2020.617	-1.173446	0.2459
X1	-0.000113	5.13E-05	-2.199005	0.0323
X2	8.964830	22.34759	0.401154	0.6899
X3	0.921393	0.359895	2.560168	0.0133
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986099	Mean dependent var		2708.457
Adjusted R-squared	0.981903	S.D. dependent var		1414.723
S.E. of regression	190.3180	Akaike info criterion		13.54278
Sum squared resid	1919710.	Schwarz criterion		14.08884
Log likelihood	-456.9973	Hannan-Quinn criter.		13.75968
F-statistic	234.9810	Durbin-Watson stat		3.356436
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah

Model Regresi Berganda *fixed effect* jumlah kemiskinan kabupaten/kota Provinsi

Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = -2371.085 - 0.000113X_1 + 8.964830X_2 + 0.921393X_3 + e$$

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
Pendidikan	0.986099
Kemiskinan	
PDRB	
IPM	

Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,986099, nilai ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, Pengangguran dan IPM dapat menjelaskan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat (Kemiskinan kabupaten/kota dirovinsi Kalimantan Barat) sebesar 0.986099 (98%) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variable lain di luar model.

4.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
PDRB	0.000000
Pengangguran	
IPM	

Dari hasil regresi model *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas F (F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat.

4.6.3 Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05% maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (X_1) Terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien regresi variabel PDRB (X_1) sebesar -0.000113 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0323 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0323 < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dengan demikian dugaan hipotesis pertama terbukti.

2. Pengaruh Pengangguran (X_2) Terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X_2) sebesar 8.964830 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6899 lebih besar dari alpha 0,05 ($0,6899 > 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dengan demikian dugaan hipotesis sementara tidak terbukti.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) Terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien regresi variabel IPM (X_3) sebesar 0,921393 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0133 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0133 < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel IPM dan kemiskinan terjadi korelasi yang positif, dengan demikian dugaan hipotesis sementara tidak terbukti.

4.7 Pembahasan Hasil Regresi

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh model yang digunakan adalah model *fixed effect*, dari hasil pengujian *fixed effect* disimpulkan bahwa:

1. Produk Domestik Regional Bruto (X_1) berpengaruh negatif dan kemiskinan, yang berarti bahwa jika PDRB meningkat akan menyebabkan turunnya atau berkurangnya jumlah penduduk miskin. Selaras dengan definisinya bahwa PDRB merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan semua jumlah unit usaha dalam wilayah tertentu. Dengan meningkatnya PDRB pemerintah akan mampu mendorong laju prekonomian dengan cara menciptakan lapangan usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja, membangun fasilitas umum seperti jalan raya, jembatan, sarana transportasi, pelabuhan dan bandara sehingga distribusi barang dan jasa lancar dan menjadi daya tarik minat para investor untuk berinvestasi. Dengan meningkatnya investasi menciptakan peluang usaha baru dan terserapnya tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga jumlah penduduk miskin dapat diturunkan.
2. Tingkat Pengangguran (X_2) berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan tingkat pengangguran akan meningkatkan jumlah orang miskin dan sebaliknya jika tingkat pengangguran mengalami penurunan maka akan menurunkan jumlah orang miskin. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa pengangguran adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam tahap mencari pekerjaan. Jika tingkat orang yang tidak memiliki pekerjaan tinggi artinya banyak tenaga kerja yang tidak terserap

sehingga mereka tidak memiliki pendapatan, tidak memiliki pendapatan berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga terjadilah kemiskinan, dan sebaliknya jika jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan rendah berarti banyak tenaga kerja yang terserap, artinya masyarakat memiliki pendapatan sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kemiskinan berkurang. Dari hasil penelitian variabel Pengangguran pengaruhnya tidak terlalu signifikan, hal ini disebabkan oleh sebagian besar wilayah yang ada diprovinsi Kalimantan Barat seperti, kabupaten Ketapang, Singkawang, Sambas, Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sekadau dan Melawi merupakan area perkebunan kelapa sawit yang luas dan sangat maju saat ini. Semenjak dilaksanakannya sistem pemerataan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut masyarakat yang menganggurpun memiliki pendapatan setiap bulannya. Sistem pemerataan adalah sistem kepemilikan lahan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sistem pemerataan ini mengharuskan setiap kepala keluarga memiliki 1 kapling pertanian kelapa sawit (2 H_a). Sehingga walaupun pengangguran mereka masih tetap memiliki pendapatan setiap bulannya.

3. Indeks Pembangunan Manusia (X₃) memiliki hubungan korelasi yang positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan IPM maka akan meningkatkan kemiskinan dan Jika terjadi penurunan IPM akan menurunkan kemiskinan. Jika dilihat dari sudut pandang teoritis maka hasil penelitian ini menyalahi teori yang ada. Seharusnya jika Terjadi peningkatan

IPM maka kemiskinan akan berkurang dan sebaliknya jika tingkat IPM terjadi menurun maka kemiskinan akan meningkat. Hal ini terjadi disebabkan oleh mobilitas penduduk yang tidak merata, mobilitas ini terjadi dari daerah yang memiliki penduduk dengan tingkat IPM rendah ke kawasan atau daerah yang berpenduduk dengan tingkat IPM tinggi sehingga ada ketidak seimbangan yang menyebabkan mereka sulit untuk bersaing. Penyebab yang lain adalah seperti yang kita ketahui bahwa indikator IPM yang paling berpengaruh di Kalimantan Barat adalah pendidikan. Mari kita tinjau kondisi pendidikan yang serba kekurangan, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya tenaga pengajar, serta kemajuan teknologi yang lambat mendorong pada orang tua untuk mengirim anak-anaknya mengenyam pendidikan diluar Kalimantan Barat. Investasi pendidikan ini tidaklah dengan biaya sedikit, bahkan banyak para orang tua yang memaksakan keadaan demi memastikan anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik di pulau Jawa, meskipun dalam pembiayaan pendidikan tersebut mereka harus berhutang. Tingginya biaya investasi pendidikan ini menyebabkan pendapatan yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya lagi sehingga terjadi peningkatan kemiskinan. Semakin banyaknya investasi pendidikan akan meningkatkan IPM akan tetapi saat yang bersamaan kemiskinan juga meningkat karena pendidikan sifatnya investasi jangka panjang hasilnya akan bisa dilihat ketika anak-anak mereka telah lulus dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data diatas dapat disimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini diantaranya dalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota diprovinsi Kalimantan Barat.
2. Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pemerataan oleh perusahaan-perusahaan kelapa sawit, sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap memiliki pendapatan setiap bulannya. Sistem pemerataan adalah sistem kepemilikan lahan yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan kelapa sawit. Sistem pemerataan ini mengharuskan setiap kepala keluarga memiliki 1 kapling lahan pertanian kelapa sawit (2 H_a). Sehingga walaupun pengangguran mereka masih tetap memiliki pendapatan setiap bulannya.
3. Terjadinya korelasi yang positif antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan kabupaten/kota diprovinsi Kalimantan Barat. Korelasi Positif ini terjadi disebabkan oleh mobilitas penduduk dari penduduk yang memiliki tingkat IPM rendah ke daerah yang memiliki penduduk dengan tingkat IPM tinggi sehingga sulit untuk bersaing, selain itu buruknya kondisi

pendidikan di Provinsi Kalimantan Barat yang menyebabkan tingginya biaya investasi pendidikan.

5.2 Saran Dan Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar lebih giat dalam membangun sarana dan prasarana seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, dan sarana teknologi sebagai daya tarik bagi investor dalam negeri ataupun luar negeri sehingga sumber daya alam yang ada dapat diolah dengan maksimal dan mampu lebih mensejahterakan masyarakat.
2. Diharapkan bagi pemerintah daerah agar menyediakan lebih banyak lapangan pekerjaan dengan meningkatkan tingkat investasi, karena investasi akan menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran yang ada di provinsi Kalimantan Barat mampu terserap sehingga kemiskinan akan semakin berkurang.
3. Meningkatkan investasi swasta dibidang pertanian dan pertambangan, tidak bisa dipungkiri mampu memangkas biaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Adanya perusahaan-perusahaan swasta mampu memberikan dampak positif terutama pada sektor pendidikan. Hal ini ditandai dengan semenjak masuknya perusahaan kelapa sawit dan perusahaan pertambangan banyak berdiri sekolah-sekolah swasta yang lebih memadai dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri yang disediakan oleh

pemerintah sehingga mampu memangkas biaya investasi pendidikan yang tinggi. Sehingga peningkatan IPM mampu mengurangi kemiskinan diprovinsi Kalimantan Barat.

5.3 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan kabupaten/kota diprovinsi Kalimantan Barat agar hasilnya lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, (2017), “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi”. *Jurnal Ilmiah Univ. Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 2
- Wiguna, (2013), “ Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Dan Pendidikan Di Jawa Tengah Tahun 2005-2010”. *E-Jurnal EP Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 2
- Atrini, (2013), “ Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Diprovinsi Bali”. *E-Jurnal EP UNUD*, Vol. 2, No. 8
- Pestaria, (2013), “ Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Dikabupaten/kota Provinsi Sumatra Utara Tahun 2010-2011”. *Saintia Matematika*, Vol. 1, No. 3
- Permana, (2012), “ Analaisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 1, No. 1
- Imelia, (2012), “ Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi”. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 1, No. 5
- Santoso Priyo Rokhedi, (2012),” *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*”. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Sudarman Ari, (2002),” *Teori Ekonomi Mikro*”. BPFE. Yogyakarta
- Sukirno Sadono, (2013), “ *Mikroekonomi Teori Pengantar*”. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. (Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: UI-Press.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.

Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Basuki, Agus Tri. 2014. *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Software Eviews7*. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta. Dari <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2015/10/regresi-pam-ecm-dan-data-panel.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

No	Kabupaten kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	Sambas	2011	46.98	9.042.540,60	2,99	60,57
		2012	44.45	9.576.456,27	3,11	61,53
		2013	51.2	10.167.416,45	3,03	62,47
		2014	42.26	10.715.965,90	3,7	63,28
		2015	49.29	11.226.111,63	4,85	64,14
2	Bengkayang	2011	15.79	3.834.739,52	3,32	62,94
		2012	14.94	4.059.787,02	3,3	63,42
		2013	18.4	4.299.247,95	2,3	63,99
		2014	16.87	4.472.287,37	3,74	64,4
		2015	16.49	4.649.502,81	3,15	64,65
3	Landak	2011	43.69	4.711.889,46	3,18	61,67
		2012	41.33	4.967.088,25	4,8	62,38
		2013	49.5	5.225.512,40	3,24	62,72
		2014	45.55	5.483.210,41	3,43	63,59
		2015	48.46	5.763.419,04	5,81	64,12
4	Mempawah	2011	14.09	3.410.002,13	3,35	59,95
		2012	13.33	3.548.333,58	4,67	60,75
		2013	15.6	3.741.343,16	5,66	62,09
		2014	15	3.953.648,42	5,57	62,78
		2015	13.88	4.175.723,34	7,12	63,37
5	Sanggau	2011	19.26	9.182.812,94	3,27	60,96
		2012	18.25	9.736.123,81	1,39	61,39
		2013	20.4	10.318.127,71	0,78	61,72
		2014	19.69	10.654.827,98	3,25	62,06
		2015	20.26	11.047.423,54	5,13	63,05
6	Ketapang	2011	54.97	11.384.047,15	3,7	61,47
		2012	52.02	11.913.622,50	1,95	62,04
		2013	58.8	12.476.378,08	4,7	62,85
		2014	54.2	12.820.507,43	2,06	63,27
		2015	55.39	13.529.100,04	4,29	64,03

No	Kabupaten kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
7	Sintang	2011	33.36	6.320.448,15	3,38	60,8
		2012	31.59	6.674.579,15	2,05	61,66
		2013	39	7.106.216,72	2,24	62,64
		2014	35.37	7.487.748,77	3,06	63,19
		2015	36.83	7.830.165,18	2,48	64,18
8	Kapuas Hulu	2011	23.77	4.419.349,49	2,5	60,83
		2012	22.51	4.629.366	1,58	61,85
		2013	26.4	4.871.343,27	2,09	62,63
		2014	24.26	5.065.317,72	2,02	62,9
		2015	23.74	5.301.109,30	3	63,73
9	Sekadau	2011	11.56	2.704.579,62	2,93	59,76
		2012	10.97	2.872.643,85	0,6	60,14
		2013	13.2	3.059.846,69	1,44	61,02
		2014	12.12	3.246.281,91	0,31	61,98
		2015	12.56	3.432.929,76	2,97	62,34
10	Melawi	2011	23.3	2.300.215,20	3,08	61,18
		2012	22.04	2.443.378,83	2,9	61,58
		2013	26	2.561.909,70	3,99	62,27
		2014	23.97	2.683.209,56	2,46	62,89
		2015	24.56	2.809.295,05	3,03	63,78
11	Kayong Utara	2011	10.52	1.669.033,98	2,56	56,58
		2012	9.93	1.765.448,88	6,96	57,53
		2013	11.1	1.858.128,56	4,66	57,92
		2014	9.92	1.963.336,70	4,08	58,52
		2015	10.41	2.062.087,14	3,76	60,09

No	Kabupaten kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
12	Kubu Raya	2011	33.73	11.294.015,78	4,52	62,56
		2012	31.87	12.040.888,82	6,06	63,42
		2013	32.1	12.822.540,41	9,26	63,94
		2014	29.47	13.628.071,39	6,18	64,52
		2015	28.38	14.494.802,26	6,11	65,02
13	Kota Pontianak	2011	34.39	16.112.643,80	7,26	75,08
		2012	32.53	17.364.880,42	5,35	75,55
		2013	32.8	18.724.840,10	6,12	75,98
		2014	30.93	19.761.335,94	7,05	76,63
		2015	31.56	20.747.494,76	9,44	77,52
14	Kota Singkawang	2011	10.71	4382678.16	5,34	67,5
		2012	10.12	4.678.849,69	5,75	68,54
		2013	13	4.982.162,02	4,59	69,13
		2014	11.97	5.311.801,95	8,22	69,84
		2015	11.9	5.639.622,90	6,12	70,03

Keterangan :

Y adalah jumlah penduduk miskin (Ribu Jiwa)

X₁ adalah Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)

X₂ adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X₃ adalah Indeks Pembangunan Manusia (%)

Lampiran 2 : Hasil Regresi Comman Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:24
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8664.027	2612.245	3.316697	0.0015
X1	0.000247	3.67E-05	6.734993	0.0000
X2	-111.1231	83.20689	-1.335504	0.1863
X3	-1.148550	0.452656	-2.537356	0.0135
R-squared	0.417462	Mean dependent var		2708.457
Adjusted R-squared	0.390983	S.D. dependent var		1414.723
S.E. of regression	1104.043	Akaike info criterion		16.90679
Sum squared resid	80448174	Schwarz criterion		17.03528
Log likelihood	-587.7377	Hannan-Quinn criter.		16.95783
F-statistic	15.76578	Durbin-Watson stat		0.135917
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 : Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:23
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2371.085	2020.617	-1.173446	0.2459
X1	-0.000113	5.13E-05	-2.199005	0.0323
X2	8.964830	22.34759	0.401154	0.6899
X3	0.921393	0.359895	2.560168	0.0133

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986099	Mean dependent var	2708.457
Adjusted R-squared	0.981903	S.D. dependent var	1414.723
S.E. of regression	190.3180	Akaike info criterion	13.54278
Sum squared resid	1919710.	Schwarz criterion	14.08884
Log likelihood	-456.9973	Hannan-Quinn criter.	13.75968
F-statistic	234.9810	Durbin-Watson stat	3.356436
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 : Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/27/18 Time: 00:25

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-211.3791	1921.970	-0.109980	0.9128
X1	-2.58E-05	4.44E-05	-0.579462	0.5643
X2	3.537012	22.21165	0.159241	0.8740
X3	0.486021	0.333732	1.456318	0.1500
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1221.649	0.9763
Idiosyncratic random			190.3180	0.0237
Weighted Statistics				
R-squared	0.037753	Mean dependent var		188.2431
Adjusted R-squared	-0.005985	S.D. dependent var		202.8654
S.E. of regression	203.4716	Sum squared resid		2732445.
F-statistic	0.863158	Durbin-Watson stat		2.375006
Prob(F-statistic)	0.464718			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.076594	Mean dependent var		2708.457
Sum squared resid	1.49E+08	Durbin-Watson stat		0.043649

Lampiran 5 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	166.772313	(13,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	261.480727	13	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:32
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8664.027	2612.245	3.316697	0.0015
X1	0.000247	3.67E-05	6.734993	0.0000
X2	-111.1231	83.20689	-1.335504	0.1863
X3	-1.148550	0.452656	-2.537356	0.0135
R-squared	0.417462	Mean dependent var		2708.457
Adjusted R-squared	0.390983	S.D. dependent var		1414.723
S.E. of regression	1104.043	Akaike info criterion		16.90679
Sum squared resid	80448174	Schwarz criterion		17.03528
Log likelihood	-587.7377	Hannan-Quinn criter.		16.95783
F-statistic	15.76578	Durbin-Watson stat		0.135917
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.438255	3	0.0060

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000113	-0.000026	0.000000	0.0007
X2	8.964830	3.537012	6.057549	0.0274
X3	0.921393	0.486021	0.018147	0.0012

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/18 Time: 00:35
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2371.085	2020.617	-1.173446	0.2459
X1	-0.000113	5.13E-05	-2.199005	0.0323
X2	8.964830	22.34759	0.401154	0.6899
X3	0.921393	0.359895	2.560168	0.0133

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986099	Mean dependent var	2708.457
Adjusted R-squared	0.981903	S.D. dependent var	1414.723
S.E. of regression	190.3180	Akaike info criterion	13.54278
Sum squared resid	1919710.	Schwarz criterion	14.08884
Log likelihood	-456.9973	Hannan-Quinn criter.	13.75968
F-statistic	234.9810	Durbin-Watson stat	3.356436
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 : Cross Effect

Sambas	2.418.800
Bengkayang	-1.412.322
Landak	1.701.874
Mempawah	-1.501.525
Sanggau	-2.449.814
Ketapang	3.469.913
Sintang	9.110.546
Kapuas Hulu	-4.362.804
Sekadau	-1.714.998
Melawi	-7.131.020
Kayong Utara	-1.769.979
Kubu Raya	9.914.242
Kota Pontianak	6.223.719
Kota Singkawang	-2.322.251

Lampiran 8 : Analisis Statistik Deskriptif

	Y	C	X1	X2	X3
Mean	27.06843	1.000000	7274454.	3.976286	63.64143
Median	23.87000	1.000000	5263311.	3.365000	62.75000
Maximum	58.80000	1.000000	20747495	9.440000	77.52000
Minimum	9.920000	1.000000	1669034.	0.310000	56.58000
Std. Dev.	14.16674	0.000000	4768822.	1.941863	4.258845
Sum	1894.790	70.00000	5.09E+08	278.3400	4454.900
Sum Sq. Dev.	13848.07	0.000000	1.57E+15	260.1874	1251.506
Observations	70	70	70	70	70

